

## LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.fuad.uinpesdur.ac.id email: fuad@iainpesdur.ac.id

Nomor : B-122/Un.27/TU.III.1/PP.09/01/2026 26 Januari 2026  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Surat izin Penelitian Mahasiswa

Yth. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Batsnah Nuwaifila  
NIM : 30422012  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

**"Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-Hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati Simbang Kulon Buaran Pekalongan"**

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n.Dekan

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:



Hj. Ida Isnawati, S.E., M.S.I  
NIP. 19740510200032002

Kepala Bagian Tata Usaha pada FUAD



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan  
Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi  
Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)  
sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.



*Daftar Pertanyaan*

**1. Da'i**

- a. Biodata narasumber
- b. Jika dilihat dalam bahasa komunikasi sehari-hari di ppa yang digunakan oleh para santri yakni menggunakan bahasa Jawa Krama, apakah sebagai da'i juga menggunakan bahasa Jawa Krama ketika sedang mengajar?
- c. Jika iya, apa alasan dan tujuan menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa dakwah atau bahasa ketika sedang mengajar?
- d. Kira-kira bagaimana bentuk penerapan bahasa Jawa Krama sebagai bagian dari metode dakwah bil-hikmah? (Ucapan yang baik, perbuatan yang benar, dan sesuai al-qur'an & hadits)
- e. Apa tantangan dan hambatan sebagai seorang da'i dalam menerapkan bahasa Jawa Krama sebagai metode dakwah bil-hikmah?
- f. Sebagai seorang da'i apakah penggunaan bahasa Jawa Krama dirasa efektif untuk memberikan pemahaman pesan-pesan dakwah kepada para santri?
- g. Sebagai seorang da'i apakah penggunaan bahasa Jawa Krama dirasa efektif dalam membentuk kualitas akhlak, sopan santun yang baik serta dalam penyelesaian konflik?
- h. Dalam upaya menerapkan bahasa Jawa Krama dengan baik, adakah aturan terikat yang harus ditaati oleh para santri?
- i. Menurut bapak/ibu apakah para santri mampu menerapkan bahasa Jawa Krama dengan baik? baik di dalam maupun diluar ponpes?
- j. Apakah bapak/ibu pernah mendengar keluhan kesah para santri dalam upaya menerapkan aturan tersebut?
- k. Kira-kira apa harapan bapak/ibu sebagai seorang da'i dalam upaya menerapkan bahasa Jawa Krama sebagai bagian dari metode dakwah?

## 2. *Mad'u*

- a. Biodata narasumber
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai penggunaan bahasa Jawa Krama sebagai metode dakwah bil hikmah? Baik ketika dalam proses belajar mengajar atau ketika kegiatan yang lainnya?
- c. Menurut anda, apa alasan da'i menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bahasa dakwah?
- d. Apa tantangan dan hambatan anda sebagai penerima dakwah dalam menggunakan bahasa Jawa krama sebagai metode dakwah bilhikmah? Adakah kesulitan?
- e. Apakah anda merasa dapat memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i atau da'i ketika menggunakan bahasa Jawa Krama?
- f. Menurut anda, apakah penggunaan bahasa Jawa Krama sebagai metode dakwah bil-hikmah cukup efektif dalam peningkatan kualitas akhlak yang baik?
- g. Menurut anda, sebagai penerima dakwah, bagaimana implementasi penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari?
- h. Apa motivasi anda untuk menerapkan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari? Adakah dorongan tertentu?
- i. Apakah anda mampu menerapkan bahasa jawa krama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik? baik dalam maupun diluar ponpes?
- j. Terkait dengan aturan yang ditetapkan oleh pondok mengenai kewajiban penggunaan bahasa Jawa Krama di lingkup ponpes, apakah anda merasa terpaksa atau tertekan ketika melaksanakannya?
- k. Adakah anda memiliki pengalaman tersendiri jika anda melanggar aturan?
- l. Apakah anda merasakan perbedaan ketika sebelum dan sesudah menerapkan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa komunikasi sehari-hari?
- m. Apakah anda merasa lebih baik jika menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik di ponpes?
- n. Apakah anda merasa nyaman ketika menerapkan bahasa Jawa Krama?

### 3. *Wali Santri*

- a. Biodata narasumber
- b. Apa alasan bapak/ibu memilih ponpes PPA sebagai tempat untuk proses belajar agama bagi anak bapak/ibu? Dibandingkan dengan ponpes lain?
- c. Apakah bapak/ibu memilih ponpes PPA atas keinginan pribadi atau atas dorongan/saran dari orang lain?
- d. Apakah bapak/ibu mendorong anak bapak/ibu untuk masuk ke ponpes PPA?
- e. Apa tanggapan bapak/ibu mengenai kewajiban santri di PPA untuk menggunakan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari?
- f. Apakah bapak/ibu merasa keberatan terkait aturan tersebut? Karena kan ada aturan secara tertulis dan ada hukumannya jika melanggar.
- g. Apakah bapak/ibu pernah mendengar keluhan kesah anak terkait aturan tersebut?
- h. Apakah menurut bapak/ibu anak bapak/ibu mampu memahami pesan-pesan dakwah dari guru di ponpes dengan baik, meskipun menggunakan bahasa Jawa Krama?
- i. Apakah anak bapak/ibu mampu menerapkan bahasa Jawa Krama dengan baik? baik di lingkungan ponpes atau pun di rumah?
- j. Menurut bapak/ibu, apakah penggunaan bahasa Jawa Krama dalam dakwah seorang guru di ponpes mampu meningkatkan kualitas akhlak dengan baik?
- k. Apakah bapak/ibu merasakan perbedaan pada anak bapak/ibu sebelum dan sesudah anak masuk ponpes PPA?
- l. Apakah bapak/ibu pernah mendengar anak bapak/ibu mendapatkan hukuman ketika tidak menggunakan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari?
- m. Apa harapan bapak/ibu kepada anak bapak/ibu untuk kedepannya setelah mondok di ponpes PPA?

Lampiran 3 : *Transkrip Wawancara dengan Da'i di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati*

**Transkrip Wawancara 1**

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati Simbang Kulon Buaran/ 21 September 2025
Nama	:	Abidah Farhatun Nisa'
Jabatan	:	Da'i di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum ustadzah, jika dilihat dalam bahasa komunikasi sehari-hari di PPA yang digunakan oleh para santri yaitu menggunakan bahasa Jawa Krama, apakah sebagai da'i juga menggunakan bahasa Jawa Krama ketika pembelajaran atau pengajian dzah?
<b>Narasumber</b>	:	Wa'alaikumussalam, nggih sami sedanten merata.
<b>Peneliti</b>	:	Kira-kira apa alasan dan tujuan menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa komunikasi dakwah atau bahasa ketika sedang mengajar dzah?
<b>Narasumber</b>	:	Nderekke dawuhe abah ben langkung sae, maksude kan nek coro ngagem kromo niku kan misale pak jengkel dedi alus nggih mbak, nada bicarane kelihatan banget, menghindari bicara-bicara yang kasar.
<b>Peneliti</b>	:	Sejak kapan bahasa Jawa Krama di pondok ini diterapkan ustadzah?
<b>Narasumber</b>	:	Sejak kulo kelas 12 sekitar 5 tahunn yang lalu, mpun dangu niku.
<b>Peneliti</b>	:	Bagaimana bentuk penerapan bahasa Jawa Krama di pondok pesantren ini dzah?
<b>Narasumber</b>	:	Niku saking ucapane riyen nggih mba, karang bocah kan piyambak-piyambak enten sing mature kan pokoke ben kromo riyen, tingkah laku mangke menyesuaikan. Tapi tetep dituturi akhlak sing sae. Kados nek kaliyan sing alit ken melasan, nek kaliyan sing ageng ken ngormati ngoten nuturine.

<b>Peneliti</b>	: Agar penerapan tersebut dapat berjalan dengan baik, bagaimana cara pengurus mengajarkannya kepada para santrinya dzah?
<b>Narasumber</b>	: Nek saking pengurus nggih lebih ken nyontoni nggih, nyontoni perilaku sing sae. Mungkin beberapa bulan sekali diingatkan. Kadang kan nggelembreh, medal mboten kromone, tur opo maneh bocah sekolah katunan njawi, mature mboten kromo, ketika ten mriki katunan mboten kromo, peringatan-peringatan ngeten niku, nek saking pengurus kados niku.
<b>Peneliti</b>	: Apakah pengurus memberikan aturan dan hukuman kepada terkait pembiasaan bahasa Jawa Krama ini dzah?
<b>Narasumber</b>	: Pertamane anjuran mba, karang bocah nek ken ajar Krama niku mboten saget sisanan, ewote pok pas pertama niku, kados biasa mangke timbulah aturan-aturan misal mbotetn Krama enten takziran lah, ngge mempermudah misal bocah badhe ngagem Krama.
<b>Peneliti</b>	: Agar aturan tersebut berjalan dengan tertib, lalu bagaimana pengurus melakukan pemantauan terkait pembiasaan penggunaan bahasa Krama ini dzah?
<b>Narasumber</b>	: Sing menjalankan takziran pengurus, tapi untuk pengawasan sedanten. Maksude kados niku kan saling mengingatkan ngoten niku tujuane.
<b>Peneliti</b>	: Menurut njenengan sebagai da'i, apakah penggunaan bahasa Jawa Krama itu efektif digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah?
<b>Narasumber</b>	: Efektif, mungkin karena lingkungane nggih lingkungan Krama. Mungkin bagi santri baru biasane niku kesulitan menangkap misal ngagep Krama tapi kan iku saget diatasi.
<b>Peneliti</b>	: Terus, apakah menurut njenengan dengan adanya penerapan dan aturan terkait penggunaan bahasa Jawa Krama tersebut efektif untuk meningkatkan kualitas moral santri?
<b>Narasumber</b>	: Efektif sih mba, maksude mature be dituturi sing sae nek misale tingkah lakune mboten kan kirang pas ngoten. Nk niku terkadang kan, karang bocah taseh bocah sing alit-alit, nah niku kadang kramane niku taseh ajar yo taseh proses begitupun dg tingkah lakune

<b>Peneliti</b>	: Bagaimana tantangan awal mulai menerapkan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa dakwah sekaligus bahasa komunikasi sehari-hari di pondok ini dzah?
<b>Narasumber</b>	: Pas pertama kali diterapkan krama niku kan ewote nemen mature ki mboten saget selancar niki. Nyusun kata ne niku mikir riyen, riyen kan takzirane niku pas awal bener-bener nggih taseh jalan semurni-murninya jalan, satu dua kata mboten krama angsal takziran. Coe kan podo bae cah jawi misal kita mature Krama kadang kan saman mature opo aku ora paham akune ki mba, rausah nganggo krama baesi. Nah alasane niku mungkin ngoten lah kulo ten jawi mboten Krama lah sale rencange mboten saget mba og kokwi biasane.
<b>Peneliti</b>	: Apakah santri laju yang mengikuti pengajian disini juga dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa Krama?
<b>Narasumber</b>	: Otomatis nggih, ustadzahe kan ngageme krama. Nah biasane lare-lare ibtida' awal tantangan e ten mriku ustadzahe roto2 kan mondok, ustadzahe dituntut ngagem krama tapi kan lare-lare ne dereng do saget, opo maneh sing taseh enggal saking luar, dereng do saget, nko mangklehe ustadzhae nerjemah mature krama nko bare di ngokoke ngoten niku. Yo otomatis mangke sing laju-laju mange akhire kederek saget krama sekedek-sekedek.
<b>Peneliti</b>	: Menurut njenengan, apakah hanya di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati yang menjadikan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa dakwah sekaligus bahasa komunikasi sehari-hari?
<b>Narasumber</b>	: Mungkin ada sebagian maksude anjuran ken krama, maksude mboten seketat mriki. Terkadang kan kulo mireng-mireng niku enten ken Krama, tapi sekedar ngoten, tapi nek diparigi takziran nggih dereng ngertos nk mnawi kados niku. Tapi nk coro ibu-ibu wali santri niku alasane larene ken mondok ten mriki kanasale terkenal kramane, pengen saget kramane. Nah iku ki nopo ten mriki mawon nopo mboten ngertos lintune. Tah mangke lare ketingal sae mba nek kepanggih ibu-ibu kan sing langkung tuo ngoten niku nggih secara otomatis kan akhire mature krama ngoten niku tah nk taseh ten lingkungan pondok. Sae tah bentuke ki ngoten niku, ten masyarakatate kan ketingal oww

	saget krama. Mbuh mboten ngertos ten mriki kadang coe she campur-campur.
<b>Peneliti</b>	: Terakhir, apa harapan njenengan terkait adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati ini ustadzah?
<b>Narasumber</b>	: Harapane saget berjalan dengan baik tentune maksude tanpa takziran pun haruse saget melekat ngeten niku, senajan taseh ngaos. Semisal larene mpun boyong niku saget tetep menerapkan bahasa Jawa Krama ngoten. Keranten kan kadang mpun boyong akhire katut dunia luar maleh ngeten niku. Maune ten mriki mature kulo-kulo ngoten niku, tapi lepas kadang medal e nyong maneh nyong.
<b>Peneliti</b>	: Mungkin cukup ustadzah. Terima kasih banyak atas bantuannya. Mohon maaf, barangkali ada salh-salah kata.
<b>Narasumber</b>	: Nggih mbak sami-sami, mboten nopo-nopo.

### Transkrip Wawancara 2

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati Simbang Kulon Buaran/ 21 September 2025
Nama	:	Aghitsna Salma Wifqy Nesya
Jabatan	:	Kepala Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum ustadzah, menurut njenengan, bagaimana bentuk perilaku sopan santun santri sebagai bagian penerapan bahasa Jawa Krama di pondok ini?
<b>Narasumber</b>	:	Wa'alaikumussalam, coe niki ten PPA tok mba ow, ten mriki kan ken sedeku mkste kan saking abahe nuturine misale kaliyan tiyang sepah nggih nunduk-nunduk. Menawi kalian sing alit nggih melasi, mkste mboten dijarke misal tiyang sing enggal taseh bingung nggih ditulungi. Maksude komunikasi kados niku.

<b>Peneliti</b>	: Apakah penggunaan bahasa Jawa efektif digunakan sebagai alat penyampaian pesan-pesan dakwah, dzah?
<b>Narasumber</b>	: Efektif, Biasane kan diterjemah. Ngagem kromo mangke niki maknane ngoten, maksude dados bocahe mboten mireng kramane tapi juga ngertos maknane.
<b>Peneliti</b>	: Agar santri mampu menaati aturan terkait penggunaan bahasa Krama tersebut, bentuk takziran atau hukuman seperti apa yang pengurus berikan terhadap santri yang melanggar aturan, dzah?
<b>Narasumber</b>	: Macam-macma riyen niku kawitane, maksute bocahe ki mboten kados kirang ajrihe karang tambah mriki kan jamane tambah gampang akhire sing terakhir kolo wingi dibedaki pati ngoten niku. Maksute mboten kados takziran sing niku biasane kan takziran iku totalan hari jumat, nk mboten kromo nggih langsung ditempat.
<b>Peneliti</b>	: Menurut njenengan sebagai Kepala Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, apakah santri-santri yang tidak menaati aturan seperti demikian karena memang dari pribadi santrinya yang susah diatur atau adanya pengaruh dari luar?
<b>Narasumber</b>	: Biasane niku saking pengaruh luar, nopo maleh liburan terus mpun berangkat nk misal mpun berangkat pondok kan enten wanci pondoke berangkat sekolahe libur niku yo bocah podo ngagem krama nk mpun kebiasaan krama nggih ngagem krama. Tapi nk mpun berangkat sekolah kadang bahasane taseh kadeh mboten krama.
<b>Peneliti</b>	: Apakah santri dianjurkan untuk tetap berbahasa Krama meskipun diluar pondok pesantren? Seperti misalnya disekolah?
<b>Narasumber</b>	: Haruse sami ngagem krama kaliyan rencange, tujuane dibentuk ten pondok kan supaya kebawa dugi sk mangke ngoten, dituturine kan lah mboten enten labete a nek apan ten pondok tok, kudune kan bet saget pengaruh ten keluargane nopo kaliyan rencange. Nek angel donyo kan enten rencang enten rencang sing mboten krama butuh sowan kan angel, jenenge nk sowan kan kudune nganggo unggah ungguh nk mboten saget krama. Maksude kan saking pondoke nuturi maksude ben bocahe ki saget gampangke sing dereng saget Krama.

<b>Peneliti</b>	: Dengan adanya anjuran menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa dakwah sekaligus bahasa komunikasi sehari-hari, apakah ada santri merasakan keberatan terkait hal tersebut?
<b>Narasumber</b>	: Nek keberatan nggih mboten ow. Tapi nek apan nganu ki lah asale nek tiyang misal bapak ibue kan wonten sing dereng saget krama. Menawi matur kaliyan bapak ibue mboten paham mangke nggih mboten krama. Keluh kesahe lagi-lagi orang yang diajak bicara niku kirang memahami, dados kan ten bocahe timbang mboten paham sing dijak ndongeng akhire ngoten.
<b>Peneliti</b>	: Sejauh ini, apa hambatan terkait adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati ini, dzah?
<b>Narasumber</b>	: Walaupun mpun 5 tahun puo kramane niku taseh kadang ngucali riyen kramane nopo, tetep kadang mboten ngertos kramane nopo, tetep ken buka kamus, sebagian tangled sing mboten ngertos.
<b>Peneliti</b>	: Apa harapan njenengan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati terkait adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama ini, dzah?
<b>Narasumber</b>	: Harapane nggih saget terjaga maskdue saking pondok maringi takziran ngoten niku kan ben saget memiliki kebiasaan sing mangkene bisa terbawa sk sampune boyong, ten masyarakate niku ben saget diterapkan.
<b>Peneliti</b>	: Mungkin sudah terjawab semua ini dzah. Terima kasih banyak atas bantuannya ustadzah.
<b>Narasumber</b>	: Nggih sami-sami mbak.

Lampiran 4 : *Transkrip Wawancara dengan Santri Mukim di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati*

**Transkrip Wawancara 3**

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati Simbang Kulon Buaran/ 23 September 2025
Nama	:	Fiika Himmatul Aliyah
Jabatan	:	Santri Mukim Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum mba, apakah kyai, ustadz, dan ustadzah sebagai da'i di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati menggunakan bahasa Jawa Krama ketika menyampaikan isi dakwahnya?
<b>Narasumber</b>	:	Wa'alaikumussalam, nggih ngagem. Menawi mba-mba pengurus niku enten sing saget ngagem krama inggil kados krama keraton ngoten, tapi kadang misal enten lare alit sk sagete larene, soale kam enten sing santri enggal nopo.
<b>Peneliti</b>	:	Menurut njenengan sebagai santri, apa tantangan yang njenengan hadapi dalam menerapkan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati?
<b>Narasumber</b>	:	Pertama kali katah tantangane, kan pas pertama kali cuma ngertose dasar-dasase terus semakin berjalane waktu akhire ngertos ternyata bahasa Kramane iki, akhire banyak kosak kata sing tambah tau. Kulo belajare saking rencang, ustadzah, enten sing buka pepak nek bener-bener mboten ngertos. Niki tangled mba-mba e mboten ngertos dibuka bae pepake. Mba-mba e podo bae mboten ngertos asale pas iku saking abah, pas ngaos ditangledi abah bahasa kramane rambut, mata, anggota tubuh, bahasa kramane selonjor nopo, ngertos mboten bahasa kramane selonjor, bahasa kramane selonjor niku sejunjung ngoten. Terus bahasa kramane nopo malih, abah mulai ngepenke niku.
<b>Peneliti</b>	:	Sejauh ini apakah njenengan merasakan kesulitan ketika menerapkan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari?

<b>Narasumber</b>	: Nek kulo krosone si mboten ewot nggih, tapi rencang-rencange sing hi opo niku teros dadine diulangi, tapi kados niku ki malahan rencnge kepo, mangkle dedine bingung e niku bingung kepo.
<b>Peneliti</b>	: Jikalau waktu pengajian, apakah njenengan bisa memahami keterangan dari da'i atau kyai atau ustadzah saat menggunakan bahasa Jawa Krama
<b>Narasumber</b>	: Karang pas niku abah sing pertama kali mencetuskan nggih paham paham mboten, tapi kahire mungkin kalo ustadzah niku mahami wajahe bocah sing oh mboten paham, akhire diterjemahkan. Nek kalih abah pas pengaosan, bahasa kramane campur. Keranten kan sing ngaos sanes santri tok, enten masyarakatdados dicampur. Tapi teko sitik dilebetke bahasa krama. Nek misal kaliyan santrine sami juga dicampur. Tapi biasane misal sing Krama Inggil banget kulo mboten ngertos nggih madosi ten pepak terus biasane niku diangem e menawi enten acara ten pondok kados acara formal ten pondok, kados mcne niku ngangem e krama sing inggil banget. Niku saking abah biasane. Pas niku acara balik klasane gus, niku saking abah, dituturi abah mboten enten translate e.
<b>Peneliti</b>	: Bagaimana bentuk perilaku sopan santun santri sebagai bagian penerapan bahasa Jawa Krama di pondok ini, mba?
<b>Narasumber</b>	: Misal kepanggih kaliyan abah niku sedheku, salim, mboten cuma abah mangke kita kan nk kalih abah ten pondok, kalih masyarakat misal enten tamu, mangke ditangledi salim, terus ditangledi ne ngagem krama, dimanggake, dipinarake, disambut ngoten. Kaliyan ustadzah sedheku sami.
<b>Peneliti</b>	: Terkait adanya takziran atau hukuman bagi santri yang tidak menggunakan bahasa Jawa Krama, menurut njenengan itu bagaimana? dan apakah njenengan pernah mengalami takziran akibat tidak menggunakan bahasa Jawa Krama itu mba?
<b>Narasumber</b>	: Menurut kulo sangat cocok untuk santri kurang mematuhi, karang ten mriki bener-bener diwajibkan berbahasa krama, tapi karang bocahe ki katah, dadose ki enten sing yo kurang terbiasa mungkin atau sengaja. Nah iku takzirane menurut kulo niku cocok, pas asale kangge ngontrol

	<p>lare-lare ben ngagem bahasa Krama, yo walaupun pas bosen, ga mood, manglehe mboten krama, terus mboten ngagem krama niku saget ngge mengingatkan saman ki wajibkrama, nah dados niku kangge ngontrol bocah cocok. Alhamdulillah mboten nate ditakzir, soale rumiyen niku pas jamane kulo sekolah deren enten takzirane misal kulo ten sekolah mboten krama puo aman, lah setelah enten takziran mboten krama mangke maem kulit pisang yo langsung krama terus.</p>
<b>Peneliti</b>	: Dengan adanya aturan dan hukuman tersebut, apakah itu menjadikan njenengan terpaksa menggunakan bahasa Jawa Krama?
<b>Narasumber</b>	: Kulo si mboten mungkin lare-lare enggal niku katah kan dereng saget menyesuaikan. Tapi biasane nek lare enggal niku diparingi waktu tiga bulan ngge belajar menyesuaikan. Tapi coe kan piyambak-piyambak ow, enten sing tiga bulan niku digunakan sing bener-bener oh ben kulo bar tiga bulan niku ben saget mboten kena takziran soale kan mpun dimaturi misal mpun tiga bulan mboten krama nggih mangke ditakziran, niku mpun dijelaskan, tapi iseh enten sing angsal takziran keranten mboten krama niku, mergo dereng saget menyesuaikan.
<b>Peneliti</b>	: Terkait penerapan penggunaan bahasa Jawa Krama, apakah njenengan menggunakan bahasa Jawa Krama diluar pondok pesantren, misalnya di sekolah?
<b>Narasumber</b>	: Rumiye kan pas awal enten Krama kadose kulo kelas 9 nggih, pas awal-awal niku dereng soale kan nek ten pondok Krama. Nek dugi sekolahan kepanggih rencang. Tapi seiring berjalannya waktu kulo MA mulai sadar soale mpun gadah adek kelas katah dados menawi mboten ten pondok nggih tetep ngagem Krama, juga serawunge katah rencang sing sepondok, oh iki ngagem krama nggih mangke kita ikut ngagem krama sedaya mangke, malah sampe rencang sekolahe pun teratrik ngagem krama, eh ngagem krama akhire jawabi, tanya-tanya kramane niki nopo ngoten.
<b>Peneliti</b>	: Untuk sejauh ini apakah njenengan sudah merasa menerapkan bahasa Jawa Krama dengan baik?

<b>Narasumber</b>	: Menawi ten mriki nggih insyaallah berusaha seratus persen. Menawi ten griyo nggih diusahakan ben melestarikan budaya krama. Kaliyan tiyang sepah, adek ngangem krama.ten masyarakat sami.
<b>Peneliti</b>	: Menurut njenengan, apakah penggunaan bahasa Jawa Krama dapat mengontrol akhlak atau perilaku individu?
<b>Narasumber</b>	: Menurute kulo saget memperbaiki, keranten nek tiyang ngangem bahasa krama mbotenn bakal misuh, wagu nk tiyang ngagem bahasa krama misuh. Dadose misale pas musyawarah niku kan kadang tukaran adu pendapat, nah misal ngagem bahasa Krama be ketingale sae asale hawane krama niku alus, dados marah-marah pun ngagem krama, dados tetep bisa ngontrol akhlak menurut e kulo, dados kan mikir-mikir riyen, bahasa krama niku kan mpun kesane alus, mosok meh dukoduko.
<b>Peneliti</b>	: Apakah njenengan merasakan adanya perubahan, dari sebelum dan sesudah membiasakan bahasa Krama?
<b>Narasumber</b>	: Nggih merasakan sangat besar perubahane. Misal ten pondok serawunge, padangane masyarakat niku ki perbedaane signifikan banget. Keranten sak derenge enten wajib berbahasa Krama, tonggo-tonggo niku ngertos oh ten mriku enten pondok putri PPA ngoten tok, tapi kahire abah mewajibkan berbahasa krama, dadose tiyang jawi niku mandang pondok niku oh wajib ngagem krama temenenan, bener-bener dados sorotan tur bener-bener mpun enten sing bener-bener enten sing menguji ow masyarakat niku misale ningali lare wangsul sekolah kadang ditangledi diaruh-aruhi kon ternyata temenan ngagem krama dites kados niku, sadean kantin sami, pas ten sedaeon kantin juga sami ditangledi mondok pok nok? Nggih modnoke pundi? PPA oww ngagem krama nggih, wali santri juga enten, wali santri niku nate matur sae ow ten PPA mangke mondoke ten ppa mawon keranten sae ngagem e Krama, ben saget krama sak sampune mondok ten ppa kados niku. Rumiylene kan dereng diwajibkan nah sak niki diwajibkan dadose kaliyan tiyang sepah niku ngagem Krama, ow saiki saget krama.
<b>Peneliti</b>	: Sejuah ini bagaimana respon orang tua anda bagaimana?

<b>Narasumber</b>	: Kaget, pertama kali niku. Terus kulone matur niki enten program saking pondok ken wajib krama. Ohh kok pinter mangklehe. Ddose kaliyan mas adek sami kadang ditiruke kulone mendinglingsem, tapi sk niki mpun biasa. Saking keluarga nk tiyang sepah mboten membiasakan tapi nggih saget, nah adek kulo niku akhire nderek krama.
<b>Peneliti</b>	: Adakah njenengan mendengar keluh kesah teman sesama santri terkait penerapan bahasa Jawa Krama tersebut?
<b>Narasumber</b>	: Niku enten lare pondok sing mboten saget krama akhire menyalahnyalahkan paling ora krama sitik bek, ditakzir. Niku katahe cah-cah sekolah nk salafe berarti lare-lare alit sing dereng menyadari pentinge ngagem krama niku pripun dados menyalah <sup>2</sup> kan menawi kena tazkiran asale kena takziran kados niku. Kulo ningali lare enggal kaliyan sing mboten terbiasa niku nggih keberatan keranten kan emang bener-bener minim dadose ten mriki kaget menawi wajib krama, kan dereng gadah kosakata. Lah nk sing griyane mpun biasa walaupun lare enggal malah lebih lincah kramane. Nek sing dereng terbiasa niku yo maneng-maneg ditakzir keranten mboten krama.
<b>Peneliti</b>	: Mungkin sudah cukup ini mbak. Terima kasih banyak atas bantuannya.
<b>Narasumber</b>	: Nggih mbak sami-sami.



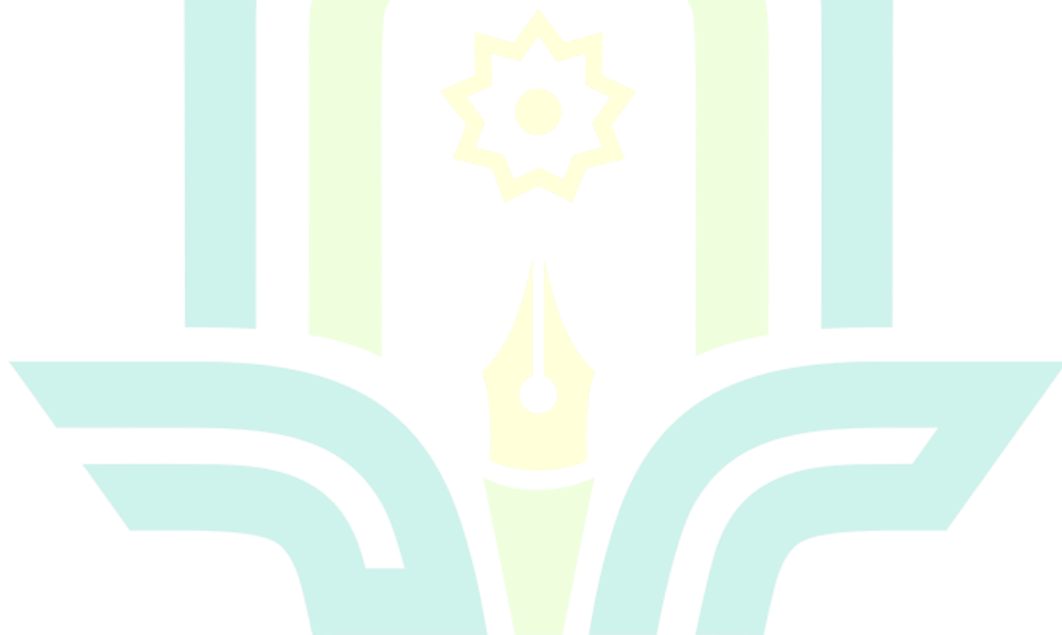
Lampiran 5 : *Transkrip Wawancara dengan santri Laju di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati*

**Transkrip Wawancara 4**

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati Simbang Kulon Buaran/ 23 September 2025
Nama	:	Akmalul Izza
Jabatan	:	Santri Laju Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum mba, bagaimana respon njenengan terkait adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama di pondok pesantren ini?
<b>Narasumber</b>	:	Wa'alaikumussalam, Kulo pertama ngertos kan saking sekolah, dados pas iku kan dereng ngaos ten ppa. Terus saking awal kulo mending tertarik belajar krama keranten kulo mikire kados niki menawi ngerjakke b, jawa niku penak. Rumiye niku kulo mesti kimutan menawi ten soal bahasan jawa nokor 4 niku mesti kon ngeramakke ukaraa dados nk saget kromo kan penak.
<b>Peneliti</b>	:	Menurut njenengan apa tujuan penggunaan bahasa Jawa krama?
<b>Narasumber</b>	:	Menurutku niku ngge sopan lan ngge tata krama.
<b>Peneliti</b>	:	Terus tantangan awal njenengan menerapkan itu apa mbak?
<b>Narasumber</b>	:	Tantangan yang terbesar adalah malu, pertama kali saya berbahasa Krama iku malu banget soale kan enten doktrin kados fikaniku menawi mbotenn krama prawan tuo, santrine setan, aku ki paling takut menawi mboten krama niku santrine setan ngoten. Berkali-kali kulo ningali poster ten nggen pondok niku enten kados niku, nah pertama kali kulo ningali niku pas taseh enggal nggih kaget Ya Allah kok santrine setan, kan kulo ten mriki badhe ngaos e kaliyan ustadzah kaliyan abah kok mlebete santrine setan. Dados ten griyo aku krama soale kan aku wedi kokwi-kokwi. Pertamane niku malu banget tapi setelah beberapa bulan tetep krama tp sk niki kadang-kadang. Tapi nk kaliyan tiyang sepah

	<p>mboetn krama mung lebih halus dari biasanya. Nk rumiyin kan matur kaliyan tiyang sepah aku koe aku koe nah sk niki enten beberapa part sing digantos dados njenengan. Terus ngombe diganti ngunjuk. Tidak semua menggunakan bahasa jawa krama tapi beberapa part diganti. Ada perubahane kados niku.</p>
<b>Peneliti</b>	: Apakah dengan adanya pembiasaan di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati kemampuan bahasa Jawa Krama njenengan jadi meningkat?
<b>Narasumber</b>	: Nek kulo tergantung mature kaliyan sinten. Nek kaliyan tiyang sing mpun akrab niku ewot kramane, soale bawaane niku mboten Krama, tapi benten misal kaliyan tiyang baru, kaliyan rencang sing mboten akrab, kaliyan ustdzah, kados luweh gampang Krama dibanding mboten krama.
<b>Peneliti</b>	: Sejauh ini apakah njenengan bisa memahami keterangan dari da'i baik kyai atau ustadzah saat pengajian?
<b>Narasumber</b>	: Alhamdulillah e saget, kulo niku kados gadah insting, senjata mboten ngertos artine niku paham. Misal merespon niku kadang kurang. Tapi sak niki mpun saget.
<b>Peneliti</b>	: Menurut njenengan, apakah menggunakan bahasa Jawa efektif untuk meningkatkan kualitas akhlak mbak?
<b>Narasumber</b>	: Efektif, keranten kadang mangke pas ngagem krama nikukan vibes e mpun beda, terus nek tiba-tiba ngakak niku lucu banget. Lebih ke malu sama orang lain. Jadi kita hidup kan dipandnag orang lain, kalo dari awal pembawaan kita sudah halus tiba-tiba bar-bar itu kan melalukan. Jadi bisa mengontrol akan hal itu.
<b>Peneliti</b>	: Apakah njenengan menggunakan bahasa Jawa Krama karena adanya dorongan dari pihak pengurus pondok pesantren?
<b>Narasumber</b>	: Nek pas awal niku kan berarti dorongan menawi sak niki niku lebih ke posisi. Kulo kan nek berhubungan kaliyan tiyang luar menawi sek niki kan enten sebagai guru enten sebagai murid. Guru menawi ngadepi wali murid bimbel niku kan berarti kulo ngagem e bahasa krama menawi ten ppa kan sebagai murid berarti sami.
<b>Peneliti</b>	: Apakah aturan takziran berlaku untuk santri laju?

<b>Narasumber</b>	: Tidak, entene sanksi ancaman tok secara struktur niku tidak ada.
<b>Peneliti</b>	: Apakah dengan hal tsb memotivasi njenengan untuk berbahasa krama meskipun tidak terikat aturan mbak?
<b>Narasumber</b>	: Iya termotivasi apalagi adanya poster-poster menawi mboten krama niku dianggap santrine setan
<b>Peneliti</b>	: Apakah njenengan merasakan perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan bahasa Jawa Krama?
<b>Narasumber</b>	: Perbedaan ga terlalu mencolok. Soale nggen kelurgaku niku kados niku membudayakan ngagem bahasa Krama misal kaliyan sing terpandang kados ustad, kyai, dan lain-lain. Cuma ten mriki tambah kosat kata kaliyan belajar menerapkan dengan siapa aja, kaliyan rencang, terus kaliyan orang yang lebih kecil.
<b>Peneliti</b>	: Mungkin cukup mbak. Terima kasih atas waktunya.
<b>Narasumber</b>	: Nggih sami-sami mbak.



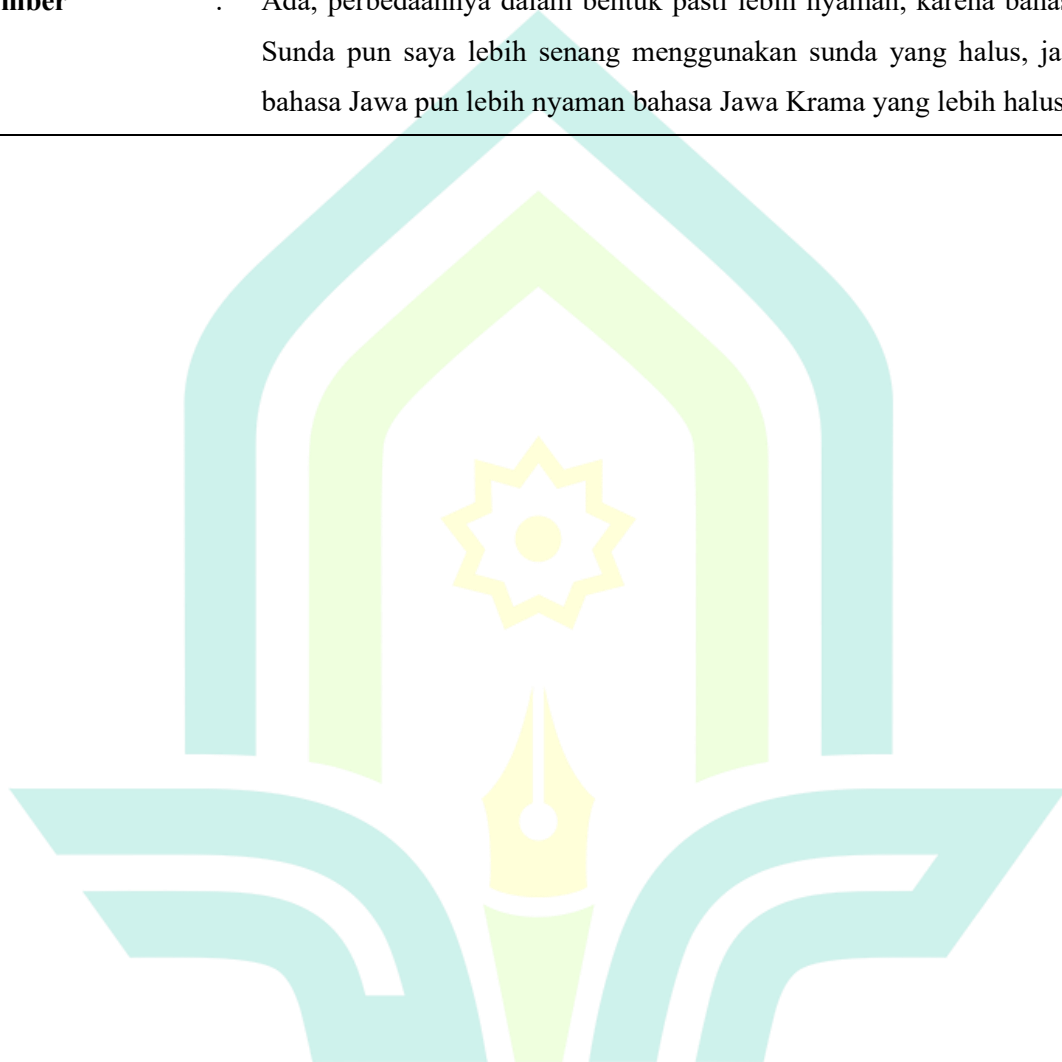
Lampiran 6 : *Transkrip Wawancara dengan Santri Luar Jawa Tengah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati*

### Transkrip Wawancara 5

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati Simbang Kulon Buaran/ 21 September 2025
Nama	:	Selviawati
Jabatan	:	Santri Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati asal Bogor (luar Jawa)
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum mba, mohon maaf izin mewawancarai njenengan ya mba terkait penggunaan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati
<b>Narasumber</b>	:	Nggih mbak, monggo.
<b>Peneliti</b>	:	Apakah sewaktu mbak Selvi pertama kali mondok disini sudah ada anjuran menggunakan bahasa Jawa Krama?
<b>Narasumber</b>	:	Nggih sampun
<b>Peneliti</b>	:	Terus, bagaimana cara mbak Selvi beradaptasi ketika pertama kali mondok disini mbak?
<b>Narasumber</b>	:	Kulo kan asline saking Bogor mbak, pas awal mondok ten mriki nggih ngagem bahasa Indonesia. Pas awal kulo kan mlebeta komplek C, pas niku nate ditangledi mba-mba, asli saking pundi? namine sinten?, kulo kan mboten ngertoso, terus kulo jawab aku engga bisa bahasa Krama, bisanya Indonesia. Dados pas awal nggih ngagem e bahasa Indonesia. Terus seiring berjalannya waktu kulo juga diajari kakak kelas dicatet puo Indonesia ne nopo kromone nopo, terus tak apalke, kemana-mana selalu bawa kertas niku. Pokoke tak baca terus, setiap bangun tidur tak baca, soalnya kalo engga bisa kan kayak gimana, pokoknya terus tak baca sampai saya sakit. Sak sampune sebulan nopo dua bulan nggih mpun saget ngagem Krama.

<b>Peneliti</b>	: Dengan adanya hal tersebut, apakah mbak Selvi dapat memahami keterangan da'i pada saat itu?
<b>Narasumber</b>	: Nah tapi pas awal ngaos ten mriki niku pertamane mboten paham sing dimaturke ustadzaha nopo, misal badhe nyatet pun mboten paham dados mboten tak catet. Kadang nggih kulo dibantu kaliyan rencang misal ada kata yang aku engga tau artinya terus saya tanya itu artinya apa, terus aku catet
<b>Peneliti</b>	: Lalu, bagaimana mbak Selvi menghadapi hal tersebut?
<b>Narasumber</b>	: Nyuwun rencang menerangkan. Kan biasane santri ppa niku ada sosialiassi. Awalnya kan aku engga paham minta tolong sama temen, itu maksudnya gimana?
<b>Peneliti</b>	: Apa alasan mbak Selvi menggunakan bahasa Jawa Krama?
<b>Narasumber</b>	: Awalnya kan kalo tidak membiasakan mengucapkan, jadinya kan engga paham ketika ada orang lain yang ngajak berbicara, apalagi tidak semua orang bisa berbahasa Indonesia. Jadi saya benar-benar harus bisa bahasa Krama sebelum terlalu lama. Saya memaksakan diri untuk cepat waktu belajar agar bisa berbahasa Krama.
<b>Peneliti</b>	: Menurut mbak Selvi, apakah dengan adanya praktik penggunaan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati dapat meningkatkan kualitas moral santri?
<b>Narasumber</b>	: Bisa, karena kan disini biasanya pakai bahasa Jawa Ngoko ya. Menurut saya itu termasuk kasar, kalo menggunakan bahasa Jawa Krama itu kan lebih halus dan orang yang menggunakan Krama kan terlihat anggun.
<b>Peneliti</b>	: Terkait adanya aturan berupa kewajiban dalam menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, bagaimana tanggapan mbak Selvi terkait hal tersebut?
<b>Narasumber</b>	: Justru itu dapat saya mendorong saya menggunakan bahasa Jawa Krama, meskipun tidak ada aturannya saya tetap belajar. Karena lingkungan disini menggunakan bahasa Jawa Krama.
<b>Peneliti</b>	: Dengan adanya hal tersebut, apakah mbak Selvi dapat menerapkan bahasa Jawa Krama ketika di luar pondok pesantren?

<b>Narasumber</b>	: Bisa, tapi tidak di bogor kalo bogor tetap menggunakan sunda. Kalo kalo ke keluarga kakak yang di pekalongan menggunakan bahasa Jawa Krama.
<b>Peneliti</b>	: Apakah dengan adanya pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama, ada perbedaan yang dirasakan oleh mbak Selvi dari sebelum dan sesudah menerapkan bahasa Jawa Krama?
<b>Narasumber</b>	: Ada, perbedaannya dalam bentuk pasti lebih nyaman, karena bahasa Sunda pun saya lebih senang menggunakan sunda yang halus, jadi bahasa Jawa pun lebih nyaman bahasa Jawa Krama yang lebih halus.

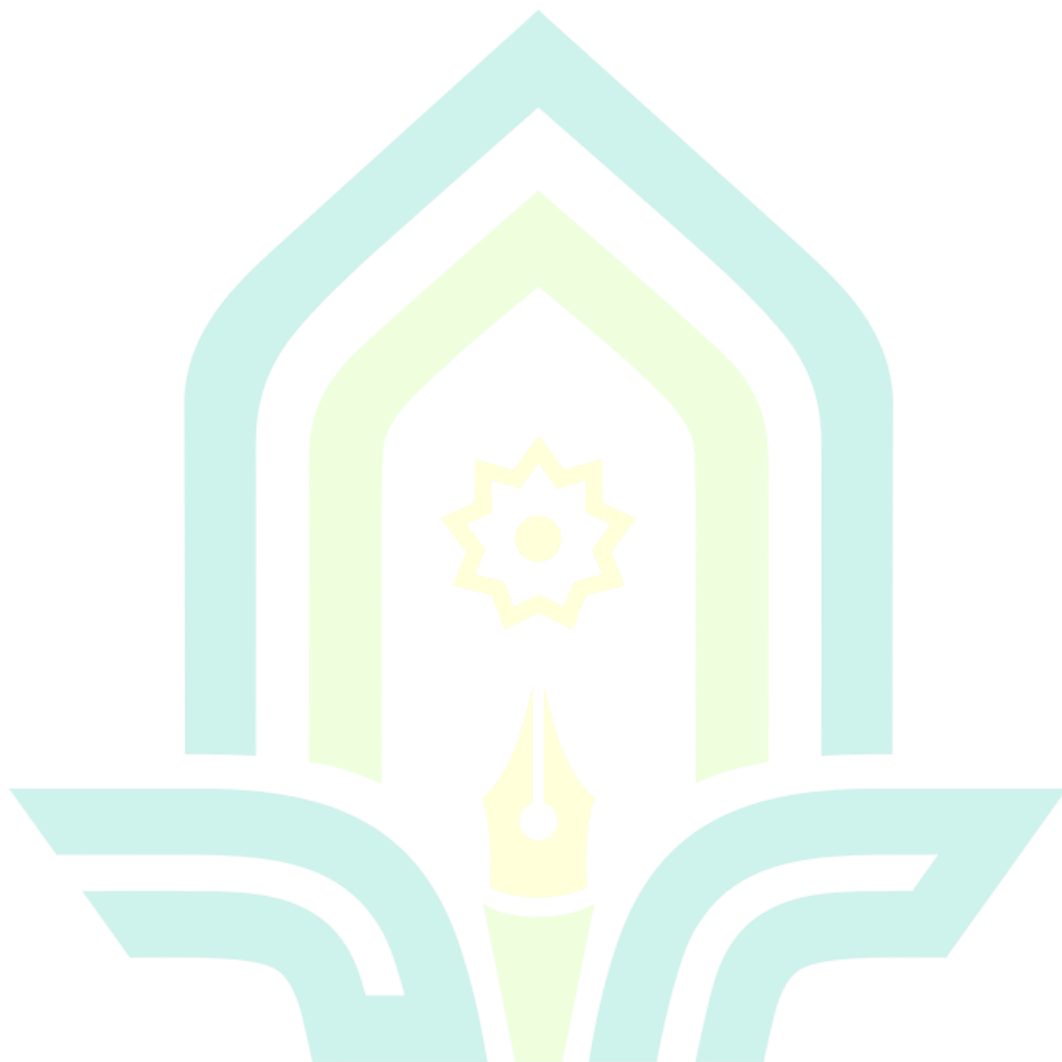


Lampiran 7 : *Transkrip Wawancara dengan Santri Baru di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati*

**Transkrip Wawancara 6**

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati Simbang Kulon Buaran/ 21 September 2025
Nama	:	Nafilatul Maula
Jabatan	:	Santri baru di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum mba, mohon maaf izin mewawancarai njenengan ya mba terkait penggunaan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati.
<b>Narasumber</b>	:	Nggih mbak.
<b>Peneliti</b>	:	Apakah sebelum mbak Nafila mondok di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati sudah membiasakan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari-hari?
<b>Narasumber</b>	:	Sampun, tapi sekedik-sekedik
<b>Peneliti</b>	:	Adanya pembiasaan bahasa Jawa Krama tersebut, da'i utamanya da'i di pondok pesantren ini kan menggunakan bahasa Jawa Krama, apakah mbak Nafila ada kesulitan dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan?
<b>Narasumber</b>	:	Paham nggih, mboten enten kesulitan.
<b>Peneliti</b>	:	Menurut mbak Nafila, apakah dengan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama ada rasa perbedaan dalam perubahan akhlak atau moral menjadi lebih baik?
<b>Narasumber</b>	:	Keroso, nggih langkung sae. Sak derenge mondok kulo nakal waune ndereke rencang-rencang sering mature kasar. Sak sampune ten mriki mpun mboten.
<b>Peneliti</b>	:	Dengan siapa saja mbak Nafila menerapkan bahasa Jawa Krama?
<b>Narasumber</b>	:	Kalijan ustadzah, kalijan recange jarang, ngageme taseh Ngoko.

<b>Peneliti</b>	:	Apakah mbak Nafila ketika di luar pondok menggunakan bahasa Jawa Krama, misalnya ketika di rumah?
<b>Narasumber</b>	:	Sak niki mboten, kadang ngagem kaliyan sepah cuma taseh kroso aneh.



Lampiran 8 : *Transkrip Wawancara dengan Wali Santri*

**Transkrip Wawancara 7**

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Simbang Kulon, Buaran/ 07 Oktober 2025
Nama	:	Muflikhah
Jabatan	:	Wali santri dari Nur Roudlotul Jannah
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum ibu, mohon maaf izin mewawancarai njenengan nggih bu terkait penggunaan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati sebagai bagian dari metode dakwah
<b>Narasumber</b>	:	Nggih mbak, monggo.
<b>Peneliti</b>	:	Apakah ibu mengetahui adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sekaligus menjadi bagian praktik dakwah?
<b>Narasumber</b>	:	Nggih ngertos
<b>Peneliti</b>	:	Menurut ibu bagaimana tanggapan ibu selaku wali santri dengan adanya pembiasaan tersebut?
<b>Narasumber</b>	:	Seneng, kulo malahan seneng. Sak niki kan basa Krama koyo pak punah nggih sampe lare alit-alit niki mboten ngertos basa Jawa Kramane setunggal, nomor satunggal ki nomor pinten bu? Nopo maleh sk niki enten hp ngageme bahasa Indonesia. Dados nek enten takziran kulo malahan seneng berarti kan ada teguran mangkelehe bocahe ki sadar oh aku ki berarti salah, diken ngageme krama kok malah ngoko.
<b>Peneliti</b>	:	Bagaimana tanggapan ibu selaku wali santri dengan adanya aturan dan hukuman yang mengikat santri?

<b>Narasumber</b>	: Yo seneng, kulo malah seneng. Berarti kan ada teguran oh berarti aku salah, padahal diken nganem krama kok ngoko, malahan seneng.
<b>Peneliti</b>	: Dengan adanya aturan tersebut, apakah sebagai wali santri ibu merasa keberatan?
<b>Narasumber</b>	: Mboten, ten mriki malahan kulo ngajarine krama abahe nopo ngageme Krama, ten griyo mpun terbiasa. Terus kulo ngajarine nggih misal salah minta maaf misal diparingi mature matur nuwun.
<b>Peneliti</b>	: Menurut ibu, apakah pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama dalam lingkup pondok pesantren dapat meningkatkan kualitas akhlak menjadi lebih baik? adakah dampak perubahannya dari anak ibu?
<b>Narasumber</b>	: Nggih saget niku nopo maneh ten Jawa niku enten unggah ungguhe nggih. Kados nek kaliyan sing alit mature maem kaliyan tiyang sepah monggo dahar, niku kan wonten tata kramane.
<b>Peneliti</b>	: Apa harapan ibu sebagai wali santri terhadap pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama di pondok pesantren yang dilakukan oleh anak ibu?
<b>Narasumber</b>	: Nek biso yo ten griyo kalih ten pondok niku mek saget sami. Perilakune ten pondok niku ben saget dimpakke ten griyo opo maneh kalih tonggo, kalih adek, nopo masyarakat. Pingine kulo meh she wutuh lah ojo udar.
<b>Peneliti</b>	: Nggih bu, sampun. Matur nuwun, sampun bersedia menjawab.
<b>Narasumber</b>	: Nggih sami-sami mbak.

### Transkrip Wawancara 8

Judul Skripsi	:	Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Metode Dakwah Bil-hikmah di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan
Tempat/Tanggal Wawancara	:	Coprayan, Buaran/ 07 Oktober 2025
Nama	:	Ernawati
Jabatan	:	Wali santri dari Afi Aulia Putri
<b>Hasil Wawancara</b>		
<b>Peneliti</b>	:	Assalamualaikum ibu, mohon maaf izin mewawancarai njenengan nggih bu terkait penggunaan bahasa Jawa Krama di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati sebagai bagian dari metode dakwah
<b>Narasumber</b>	:	Nggih mbak, monggo.
<b>Peneliti</b>	:	Sebagai wali santri, apakah ibu mengetahui adanya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sekaligus menjadi bagian praktik dakwah?
<b>Narasumber</b>	:	Mboten sih. Cuma kulo ngertos pas iku Afi wangsul mature ki campur bahasa Jawa Krama. Wong kulone ki mboten pinter Krama. Kadose malahan sak niki pinteran afi Kramane.
<b>Peneliti</b>	:	Menurut ibu, bagaimana tanggapan ibu selaku wali santri dengan adanya pembiasaan tersebut?
<b>Narasumber</b>	:	Sae, soale jamane sak niki kan ow. Kulo mawon sing tiyang sepah kan kurang lah nek misal ken boso, cuman kan normal-normal tok nek sing asli kan palingan sekedek tok. Nek ten mriko yo sae lare-lare ben ngertos lah. Wong kulone mawon kan boten saget nguturi. Nek ten mriko kan mpun kebiasaan sae.
<b>Peneliti</b>	:	Bagaimana tanggapan ibu dengan terkait adanya aturan dan <i>takziran</i> dalam mendukung pembiasaan tersebut?
<b>Narasumber</b>	:	Mboten nopo-nopo kan takzirane ringan, kados jamaah ten ngajeng, mbuang sampah kados niku yo nggih sing kulo ngertos nggih mboten nopo-nopo.
<b>Peneliti</b>	:	Apakah ibu pernah mendengar keluhan kesah atau merasa keberatan anak ibu terkait pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama tersebut?

<b>Narasumber</b>	: Mboten sih mboten nate mireng.
<b>Peneliti</b>	: Setelah adanya pembiasaan di pondok pesantren terkait penggunaan bahasa Jawa Krama, menjadikan adanya perubahan perilaku anak dari sebelum dan susah mondok di Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati?
<b>Narasumber</b>	: Nggih enten mba, walaupun mboten seratus persen. Taseh campurlah. Maune yo nek matur kaliyan bapak ibue mboten Krama, sak sampune mondok mendinglah sitik-sitik dicampur. Akune nopo kan ora biso ngajari boso Krama si mba ow dedi mendinglah.
<b>Peneliti</b>	: Menurut ibu, dengan adanya perubahan tersebut, apakah dapat berpengaruh akhlak atau moral santri menjadi lebih baik?
<b>Narasumber</b>	: Yo rodo pengaruh, nek unggah-ungguh yo mboten sing sae nemen ow wong kulone mboten ngertos ten mrikone. Nek omongan yo seh campur. Tapi kadang pas kulo ningali ten pondok sebagai pengurus niku sering serawungan kaliyan wali santri pas sambangan kados niku yo ngageme Krama.
<b>Peneliti</b>	: Nggih bu, sampun. Matur nuwun, sampun bersedia membantu menjawab
<b>Narasumber</b>	: Nggih sami-sami mbak.



Lampiran 9 : Dokumentasi Kegiatan Santri



Dokumentasi Pengajian Umum



Dokumentasi Kelas Diniyah Pagi



Dokumentasi Kelas Diniyah Sore



Dokumentasi Musyawarah



Lampiran 10 : Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Da'i



Wawancara dengan Santri Mukim Asli  
Pekalongan



Wawancara dengan Santri Mukim luar  
Jawa



Wawancara dengan Santri Laju



Wawancara dengan Wali Santri 1



Wawancara dengan Wali Santri 2

*Lampiran 11 : Lokasi Penelitian*

Pondok Pesantren Padepokan Padang Ati, Kelurahan Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan



Tampak Depan



Tampak Belakang







*Lampiran 14 : Biodata Peneliti*

1. Identitas Diri

Nama : Batsnah Nuwaifila  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 29 November 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Hobi : Fotografi dan desain

2. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Kholidin  
Pekerjaan : Buruh  
Nama Ibu : Elisa Ristanti  
Pekerjaan : Mengurus rumah tangga

3. Riwayat Pendidikan

TK : RA Muslimat NU Simbangkulon  
SD : MI Salafiyah Simbangkulon  
SMP : MTs Salafiyah Simbangkulon  
SMA : MA Salafiyah Simbangkulon  
Perguruan Tinggi : UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

